

Keterampilan Berbicara Dalam Bahasa Lisan bagi Mahasiswa

Nopita Aditia Silaban¹ Pintauli Silaban² Safinatul Hasanah Harahap³

Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri
Medan, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia^{1,2,3}

Email: silabannopita@gmail.com¹ pinta.silaban10@gmail.com² finahrp@gamil.com³

Abstrak

Siswa yang memiliki kemampuan berbicara yang baik dan kuat isi pembicaraannya akan lebih mudah dipahami oleh penyimaknya. Bahasa lisan menunjang keterampilan membaca dan menulis. Menulis dan berbicara serupa karena keduanya merupakan aktivitas penghasil bahasa yang menyampaikan informasi. Keterampilan berbicara siswa juga berguna untuk kegiatan mendengarkan dan memahami membaca. Dapat disimpulkan bahwa tuturan merupakan suatu sistem lambang yang dapat didengar dan dilihat yang memanfaatkan banyak otot tubuh manusia untuk mengungkapkan gagasan atau menggabungkan gagasan dengan maksud dan tujuan. Ucapan merupakan suatu bentuk perilaku manusia yang memanfaatkan faktor fisik, psikologis, neurologis, semantik, dan linguistik. Saran: Mengingat pentingnya aspek berbicara dalam pengajaran Bahasa Indonesia khususnya bagi siswa sekolah dasar, maka pendidik harus mampu memberikan motivasi untuk mengembangkan keterampilan berbicara siswa.

Kata Kunci: Keterampilan Berbicara Lisan bagi Mahasiswa



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Kehidupan manusia tidak terlepas dari aktivitas berbahasa. Bahasa merupakan alat komunikasi antar manusia. Bahasa sebagai alat komunikasi dirancang untuk memenuhi kebutuhan kodrati manusia sebagai makhluk sosial untuk berinteraksi dengan sesama manusia. Bahasa dianggap sebagai alat paling sempurna yang mampu menyampaikan pikiran dan perasaan baik secara konkrit maupun abstrak (Effendi, 1985: 5). Dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, manusia perlu memiliki kemampuan berbahasa yang baik. Orang yang mempunyai kemampuan berbahasa yang memadai akan lebih mudah menyerap dan menyampaikan informasi lisan dan tulisan. Keterampilan berbahasa meliputi mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis. Siswa harus menguasai keempat aspek ini agar dapat menggunakan bahasa dengan baik. Oleh karena itu, pembelajaran keterampilan berbahasa di sekolah tidak hanya menekankan pada teori saja, tetapi juga menuntut siswa untuk mampu menggunakan fungsi bahasa, yaitu sebagai alat untuk berkomunikasi. Salah satu aspek bahasa yang harus dikuasai siswa adalah bahasa lisan, karena keterampilan lisan menunjang keterampilan lainnya (Tarigan, 1986: 86). Keterampilan ini bukanlah sesuatu yang bisa diwariskan secara turun-temurun, padahal pada dasarnya semua orang bisa berbicara secara alami. Namun, keterampilan presentasi formal memerlukan banyak latihan dan instruksi. Stewart dan Kennert Zimmer (Haryadi dan Zamzani, 1997: 56) meyakini bahwa kebutuhan akan komunikasi yang efektif sangat penting bagi keberhasilan setiap individu dan kelompok.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Keterampilan Berbicara

Nurgiyantoro (1995: 276) berpendapat bahwa berbicara merupakan kegiatan bahasa kedua yang dilakukan manusia dalam kehidupan berbahasanya, yaitu setelah kegiatan mendengarkan. Berdasarkan suara yang didengarnya, manusia belajar pengucapan dan

akhirnya menjadi mahir. Berbicara adalah kemampuan menghasilkan bunyi dan kata artikulatoris untuk menyatakan, mengungkapkan, dan mengkomunikasikan pikiran, gagasan, dan perasaan (Tarigan, 1983: 14). Pendapat lain mengemukakan, "Berbicara adalah keterampilan memproduksi arus sistem bunyi artikulasi untuk menyampaikan kehendak, kebutuhan, perasaan, dan keinginan pada orang lain" (Mukhsin dalam Carolina, 2001:18). Sabarti dkk. (dalam Bukian, 2004:15) menyatakan, "Berbicara adalah peristiwa atau proses penyampaian gagasan secara lisan." Sejalan dengan itu, Tarigan (1991:132) menegaskan, "Berbicara adalah keterampilan menyampaikan pesan melalui bahasan lisan." Berdasarkan pendapat para ahli di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa berbicara merupakan salah satu keterampilan berbahasa verbal, ekspresif, dan produktif. Disebut produktif karena mengharuskan orang yang berbicara (pembicara) melakukan presentasi lisan yang mencerminkan gagasan, perasaan, dan pemikiran yang disampaikan kepada orang lain. Berbicara dapat dikatakan sebagai suatu sistem simbol-simbol yang dapat didengar (audible) dan terlihat (visible) yang menggunakan sekumpulan otot-otot tubuh manusia untuk maksud dan tujuan gagasan serta kombinasi gagasan. Berbicara merupakan suatu bentuk perilaku manusia yang memanfaatkan faktor fisik, psikologis, neurologis, semantik, dan linguistik.

Tujuan Keterampilan Berbicara

Menurut Tarigan (1983: 15), tujuan utama berbicara adalah komunikasi. Untuk menyampaikan suatu gagasan secara efektif, seorang pembicara harus memahami seluruh makna yang ingin ia gabungkan, dan harus mampu mengevaluasi efektivitas komunikasi pada audiens, memberikan landasan umum dan rinci untuk semua situasi berbicara. Menurut Djago, dkk (1997:37) tujuan pembicaraan biasanya dapat dibedakan atas lima golongan yaitu (1) menghibur, (2) menginformasikan, (3) menstimulasi, (4) meyakinkan, dan 5) menggerakkan. Pada dasarnya berbicara mempunyai tiga maksud umum, yaitu: Memberitahukan dan melaporkan (to inform); Menjamu dan menghibur (to entertain); Membujuk, mengajak, mendesak dan meyakinkan (to persuade). Beberapa prinsip umum yang mendasari kegiatan berbicara antara lain: Membutuhkan paling sedikit dua orang; Mempelgunakan suatu sandi linguistic yang dipahami bersama; Menerima atau mengakui suatu daerah referensi umum; Merupakan suatu pertukaran antar partisipan; Menghubungkan setiap pembicaraan dengan yang lainnya dan kepada lingkungannya dengan segera; Berhubungan atau berkaitan dengan masa kini; Hanya melibatkan aparant atau perlengkapan yang berhubungan dengan suara atau bunyi bahasa dan pendengaran; Secara tidak pandang bulu menghadapi serta memperlakukan apa yang nyata dan apa yang diterima sebagai dalil. Keterampilan utama dalam berbicara yaitu: Keterampilan social, kemampuan berpartisipasi secara efektif dalam hubungan-hubungan masyarakat. Keterampilan ini menuntut agar kita mengetahui apa yang dibicarakan, bagaimana cara mengatakannya dan kapan mengatakannya; Keterampilan semantic, kemampuan menggunakan kata-kata dengan tepat arti; Keterampilan fonetik, kemampuan membentuk unsur-unsur fonemik bahasa kita secara tepat; Keterampilan vocal, kemampuan menciptakan efek emosional yang diinginkan dengan suara.

Ragam Berbicara

Secara garis besar, berbicara dapat dibagi atas: Berbicara di muka umum (public speaking) mencakup empat jenis, yaitu: berbicara untuk melaporkan; berbicara secara kekeluargaan; berbicara untuk meyakinkan; berbicara untuk merundingkan dan Berbicara pada konferensi, yang meliputi: diskusi kelompok; prosedur perlementer; debat.

Faktor Penunjang dan Penghambat Keterampilan Berbicara

1. Faktor Penunjang. Berbicara atau kegiatan komunikasi lisan merupakan suatu kegiatan individu yang bertujuan untuk menyampaikan suatu pesan secara lisan kepada sekelompok orang yang disebut juga khalayak atau majelis. Untuk memastikan tujuan percakapan atau pesan berhasil tersampaikan kepada audiens, perlu memperhatikan beberapa faktor yang mendukung efektivitas gaya berbicara.
 - a. Faktor kebahasaan. Faktor linguistik yang berkaitan dengan keterampilan berbicara antara lain ketepatan pengucapan, atau pelafalan bunyi, penempatan tekanan, nada, jeda, intonasi, ritme, pemilihan kata dan ungkapan yang tepat serta keakuratan struktur kalimat.
 - b. Faktor non kebahasaan; Sikap yang tenang, wajar dan tidak kaku; Pandangan diarahkan kepada lawan bicara; Kesiapan menghargai pendapat orang lain; Kesiapan mengoreksi diri sendiri; Keberanian mengemukakan dan mempertahankan pendapat; Gerak-gerak dan mimik yang tepat; Kenyaringan suara; Kelancaran; Penalaran dan relevansi; Penguasaan topik
2. Faktor Penghambat. Ada kalanya proses komunikasi mengalami gangguan yang mengakibatkan pesan yang diterima oleh pendengar tidak sama dengan apa yang dimaksudkan oleh pembicara. Tiga faktor penyebab gangguan dalam kegiatan berbicara, yaitu: Faktor fisik, yaitu faktor yang ada pada partisipan sendiri dan faktor yang berasal dari luar partisipan. Faktor media, yaitu faktor linguistik dan faktor nonlinguistik, misalnya lagu, irama, tekanan, ucapan, isyarat gerak bagian tubuh, dan Faktor psikologis, kondisi kejiwaan partisipan komunikasi, misalnya dalam keadaan marah, menangis, dan sakit.

Penilaian Keterampilan Berbicara

Semua kegiatan belajar, termasuk belajar berbicara, hendaknya dievaluasi. Metode penentuan kemampuan berbicara siswa adalah dengan tes kemampuan berbicara. Sebagai aturan umum, tes keterampilan berbicara memberikan siswa kesempatan untuk berbicara daripada menulis, sehingga penekanan lebih diberikan pada latihan berbicara ketika menilai keterampilan berbicara. Evaluasi diperlukan untuk mengetahui keberhasilan suatu kegiatan tertentu. Penilaian yang dilakukan hendaknya ditujukan untuk meningkatkan kinerja siswa guna meningkatkan motivasi pada pembelajaran selanjutnya. Penilaian kemampuan berbicara dalam pendidikan bahasa didasarkan pada dua faktor, yaitu faktor kebahasaan dan faktor nonkebahasaan. Faktor kebahasaan meliputi lafal, kosakata, dan struktur sedangkan faktor nonkebahasaan meliputi materi, kelancaran dan gaya (Haryadi, 1997:95). Dalam mengevaluasi keterampilan berbicara seseorang pada prinsipnya harus memperhatikan lima faktor, yaitu:

1. Apakah bunyi-bunyi tersendiri (vokal, konsonan) diucapkan dengan tepat?
2. Apakah pola-pola intonasi, naik dan turunnya suara serta rekaman suku kata memuaskan?
3. Apakah ketepatan ucapan mencerminkan bahwa sang pembicara tanpa referensi internal memahami bahasa yang digunakan?
4. Apakah kata-kata yang diucapkan itu dalam bentuk dan urutan yang tepat?
5. Sejauh manakah "kewajaran" dan "kelancaran" ataupun "kenative-speaker-an" yang tecermin bila seseorang berbicara?

Kemampuan berbicara siswa dinilai melalui tugas narasi. Format penilaian berbicara diperlukan untuk menilai keterampilan berbicara siswa. Berikut merupakan format penilaian berbicara/bercerita yang dimodifikasi dari penilaian Jakovits dan Gordon (Nurgiyantoro, 2001:290).

Lembar Penilaian Berbicara Nama : Pengamat :

Tanggal : Hasil :

Komponen yang Dinilai Skala Nilai Keterangan

Lafal	5	4	3	2	1
Kosakata	5	4	3	2	1
Struktur	5	4	3	2	1
Materi	5	4	3	2	1
Kelancaran	5	4	3	2	1
Gaya	5	4	3	2	1
Jumlah	5	4	3	2	1

Kriteria Penilaian:

1. Aspek Kebahasaan

a. Lafal

- 1) 5: Pelafalan fonem jelas, standar, dan intonasi jelas
- 2) 4: Pelafalan fonem jelas, standar, dan intonasi kurang jelas
- 3) 3: Pelafalan fonem kurang jelas, terpengaruh dialek, dan intonasi kurang tepat
- 4) 2: Pelafalan fonem kurang jelas terpengaruh dialek, dan intonasi tidak tepat
- 5) 1: Pelafalan fonem tidak jelas, banyak dipengaruhi dialek, dan intonasi tidak tepat

b. Kosakata

- 1) 5: Penguasaan kata-kata, istilah, dan ungkapan yang tepat, sesuai dan variatif
- 2) 4: Penggunaan kata, istilah dan ungkapan kurang tepat, kurang sesuai meskipun variatif
- 3) 3: Penggunaan kata, istilah dan ungkapan kurang dan kurang sesuai serta kurang bervariasi
- 4) 2: Penggunaan kata, istilah dan ungkapan kurang tepat, kurang sesuai dan sangat terbatas
- 5) 1: Penggunaan kata, istilah dan ungkapan tidak tepat, tidak sesuai, dan sangat terbatas

c. Struktur

- 1) 1: Hampir tidak terjadi kesalahan struktur
- 2) 2: Sekali-kali terdapat kesalahan struktur
- 3) 3: Kesalahan struktur terjadi berulang-ulang dan tepat. Kesalahan struktur terjadi berulang-ulang an banyak jenisnya
- 4) 4: Kesalahan struktur banyak, berulang-ulang sehingga mengganggu pemahaman.

2. Aspek Nonkebahasaan

a. Materi

- 1) 5: Topik dan uraian sesuai, mendalam, mudah dipahami dan unsur wacana lengkap
- 2) 4: Topik dan uraian sesuai, kurang mendalam, agak sulit dipahami, unsur wacana tidak lengkap
- 3) 3: Topik dan uraian sesuai, kurang mendalam, sulit dipahami, unsur wacana tidak lengkap
- 4) 2: Topik dan uraian kurang sesuai, kurang mendalam, sulit dipahami, unsur wacana tidak lengkap
- 5) 1: Topik dan uraian tidak sesuai, tidak mendalam, sulit dipahami, unsur wacana tidak lengkap

b. Kelancaran

- 1) 5: Pembicaraan lancar sejak awal sampai akhir, jeda tepat
- 2) 4: Pembicaraan lancar, jeda kurang tepat
- 3) 3: Pembicaraan agak tersendat, jeda kurang tepat

- 4) 2: Pembicaraan sering tersendat, jeda tidak tepat
- 5) 1: Pembicaraan tersendat-sendat, dan jeda tidak tepat
- c. Gaya
 - 1) 5: Gerakan, busana santun, wajar, tepat, luwes
 - 2) 4: Gerakan, busana santun, wajar, tepat, kurang luwes
 - 3) 3: Gerakan, busana santun, wajar, kurang tepat, kurang luwes
 - 4) 2: Gerakan, busana kurang santun, kurang wajar, kurang tepat, kurang luwes
 - 5) 1: Gerakan dan busana tidak santun, tidak wajar, tidak tepat, dan tidak luwes

Hubungan Keterampilan Berbicara dengan Aspek Kebahasaan Lainnya

Untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas, hubungan antara berbicara dengan keterampilan berbahasa lainnya, sebagai berikut:

1. Hubungan antara Berbicara dengan Menyimak
 - a. Ucapan (speech) biasanya diperoleh dari kemampuan menyimak dan meniru. Oleh karena itu contoh model yang disimak atau direkam oleh sang anak sangat penting dalam penguasaan kecakapan berbicara
 - b. Kata-kata yang akan dipakai serta dipelajari oleh sang anak biasanya ditentukan oleh perangsang (stimulus) yang mereka temui dan kata-kata berperan penting sebagai alat penyampaian gagasan dan keinginan sang anak
 - c. Ujaran sang anak mencerminkan pemakaian bahasa di rumah dan dalam masyarakat tempatnya hidup
 - d. Anak yang lebih muda lebih dapat memahami kalimat-kalimat yang jauh lebih panjang dan rumit ketimbang kalimat-kalimat yang biasa diucapkan
 - e. Meningkatkan keterampilan menyimak berarti membantu meningkatkan kualitas berbicara seseorang
 - f. Bunyi atau suara merupakan faktor penting dalam meningkatkan cara pemakaian kata-kata sang anak
 - g. Berbicara dengan bantuan alat-alat peraga (visual aids) akan menghasilkan penangkapan informasi yang lebih baik pada pihak penyimak. Umumnya, sang anak mempergunakan bahasa yang didengarnya (Tarigan, 1980 : 1-2).
2. Hubungan antara Berbicara dengan Membaca
 - a. Performansi atau penampilan membaca berbeda sekali dengan kecakapan berbahasa lisan
 - b. Pola-pola ujaran yang tuna-aksara mungkin mengganggu pelajaran membaca bagi anak-anak
 - c. Membaca bagi anak-anak turut membantu meningkatkan bahasa lisan
 - d. Kosakata khusus mengenai bahan bacaan haruslah diajarkan secara langsung. Seandainya muncul kata-kata baru dalam buku bacaan, maka guru hendaknya mendiskusikannya dengan siswa agar mereka memahami maknanya sebelum mereka mulai membacanya (Tarigan, 1980 : 4).
3. Hubungan antara Ekspresi Lisan dengan Ekspresi Tulis
 - a. Sang anak belajar berbicara jauh sebelum dia dapat menulis; dan kosakata, polapola kalimat, serta ide-ide yang memberi ciri pada ujarannya merupakan dasar bagi ekspresi tulis berikutnya
 - b. Sang anak yang telah dapat menulis dengan lancar biasanya dapat menuliskan pengalaman dan pengetahuan baru yang didapatnya
 - c. Ekspresi lisan cenderung kurang struktur, lebih sering berubah-ubah daripada komunikasi tulis

- d. Catatan, bagan, dan rangka ide-ide yang akan disampaikan pada suatu pembicaraan akan menolong siswa untuk mengutarakan ide-ide tersebut. Mereka lebih banyak memerlukan latihan berbicara (Tarigan, 2008 : 6).

KESIMPULAN

Berbicara merupakan suatu sistem tanda-tanda yang dapat didengar (audible) dan yang kelihatan (visible) yang memanfaatkan sejumlah otot tubuh manusia demi maksud dan tujuan gagasan atau ide-ide yang dikombinasikan. Berbicara merupakan suatu bentuk perilaku manusia yang memanfaatkan faktor-faktor fisik, psikologis, neurologis, semantik, dan linguistik. Pada dasarnya berbicara mempunyai tiga maksud umum, yaitu: Memberitahukan dan melaporkan (to inform); Menjamu dan menghibur (to entertain); Membujuk, mengajak, mendesak dan meyakinkan (to persuade). Secara garis besar, berbicara dapat dibagi atas: Berbicara di muka umum (public speaking); Berbicara pada konferensi. Faktor penunjang; Faktor kebahasaan, Faktor nonkebahasaan. Faktor penghambat; Faktor fisik, Faktor media, Faktor psikologis. Dalam mengevaluasi keterampilan berbicara seseorang pada prinsipnya harus memperhatikan lima faktor, yaitu: Apakah bunyi-bunyi tersendiri (vokal, konsonan) diucapkan dengan tepat? Apakah pola-pola intonasi, naik dan turunnya suara serta rekaman suku kata memuaskan? Apakah ketepatan ucapan mencerminkan bahwa sang pembicara tanpa referensi internal memahami bahasa yang digunakan? Apakah kata-kata yang diucapkan itu dalam bentuk dan urutan yang tepat? Sejauh manakah “kewajaran” dan “kelancaran” ataupun “kenative-speaker-an” yang tecermin bila seseorang berbicara? Dalam hubungan antara berbicara dan mendengarkan, bahasa biasanya muncul dari keterampilan mendengarkan dan meniru. Oleh karena itu, contoh yang didengar atau dicatat oleh anak sangat penting untuk pembelajaran keterampilan berbicara. Hubungan antara berbicara dan membaca adalah kinerja membaca sangat berbeda dengan keterampilan berbahasa lisan. Melalui hubungan antara ekspresi lisan dan tulisan, anak-anak belajar berbicara jauh sebelum mereka bisa menulis. Kosakata, pola kalimat, dan gagasan yang menjadi ciri ujaran tersebut menjadi dasar ekspresi tertulis selanjutnya. Saran: Dengan pentingnya aspek berbicara pada pengajaran Bahasa Indonesia khususnya pada siswa Sekolah Dasar, pendidik harus dapat memberikan motivasi untuk mengembangkan kemampuan berbicara pada siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Burhan Nurgiyantoro. 1995. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Yogyakarta: BPF.
- Suharyati. 2011. *Pengantar Keterampilan Berbicara*. Surakarta: Yuma Pustaka
- Tarigan, H.G. 1986. *Berbicara sebagai suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.